

INTEGRASI NILAI GOTONG ROYONG DAN TRADISI REWANG RIAU DALAM PENDIDIKAN IPS

Nurjamilah¹, Yola Asmayana², Hanida Huswatin Hasanah³, Ellya Roza⁴

12411423537@students.uin-suska.ac.id¹, 12411424684@students.uin-suska.ac.id²,

12411424016@students.uin-suska.ac.id³, ellya.roza@uin-suska.ac.id⁴

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai kearifan lokal, khususnya tradisi *rewang* atau *kojo samo* masyarakat Melayu Riau, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai sarana penguatan karakter peserta didik. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur terkait nilai gotong royong, tradisi rewang, serta konsep pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa IPS memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai sosial yang mencakup kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Tradisi rewang berfungsi tidak hanya sebagai sarana gotong royong, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter sosial. Integrasi nilai ini selaras dengan Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013: memperkuat aspek spiritual (KI-1), membentuk sikap sosial (KI-2), memperluas pengetahuan sosial (KI-3), serta melatih keterampilan kolaboratif (KI-4). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL), proyek (PjBL), dan kooperatif direkomendasikan sebagai strategi untuk menginternalisasi nilai gotong royong secara kontekstual. Meskipun masih terdapat hambatan pada keterbatasan guru dan sumber belajar, integrasi nilai gotong royong dan tradisi rewang dalam pembelajaran IPS terbukti relevan untuk membentuk generasi yang berkarakter, beridentitas budaya, dan memiliki kepekaan sosial tinggi di era globalisasi.

Kata Kunci: IPS, Kearifan Lokal, Gotong Royong, Tradisi Rewang, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of local wisdom values, specifically the rewang or kojo samo tradition of the Riau Malay community, into Social Studies (IPS) learning as a means of strengthening students' character. Using a library study method, this study examined various literature related to the value of mutual cooperation (gotong royong), the rewang tradition, and the concept of local wisdom-based character education. The results of the study indicate that IPS plays a strategic role as a vehicle for internalizing social values, including togetherness, cooperation, responsibility, and solidarity. The rewang tradition functions not only as a means of mutual cooperation but also as a medium for transmitting cultural values and building social character. This value integration aligns with the Core Competencies (KI) in the 2013 Curriculum: strengthening spiritual aspects (KI-1), shaping social attitudes (KI-2), expanding social knowledge (KI-3), and practicing collaborative skills (KI-4). Problem-based learning (PBL), project-based learning (PjBL), and cooperative learning models are recommended as strategies for internalizing the value of gotong royong contextually. Despite persistent challenges related to limited teachers and learning resources, the integration of the values of mutual cooperation and the rewang tradition into social studies learning has proven relevant for developing a generation with character, cultural identity, and high social sensitivity in the era of globalization.

Keywords: Social Studies, Local Wisdom, Mutual Cooperation, Rewang Tradition, Character Education.

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Indonesia, istilah *gotong royong* sudah tidak asing lagi. Bahkan, Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, menegaskan bahwa berdirinya negara Indonesia merupakan buah dari semangat *gotong royong* seluruh rakyatnya. Pancasila

sebagai dasar negara juga merefleksikan nilai tersebut, sebab gotong royong telah menjadi pola hidup bangsa Indonesia. Nilai ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang khas dan mendalam.

Kearifan lokal sendiri merupakan unsur budaya yang penting untuk digali, dipelajari, serta direvitalisasi karena memiliki peranan besar dalam memperkuat identitas bangsa dalam menghadapi arus globalisasi dan perubahan zaman. Namun, muncul pertanyaan kritis: apakah nilai-nilai budaya lokal yang menjadi perekat identitas bangsa masih relevan untuk dibangkitkan kembali di tengah tantangan masyarakat milenial saat ini (Brata, 2016).

Secara umum, para ahli sosial meyakini bahwa *modal sosial* merupakan faktor utama keberhasilan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Gotong royong, sebagai perwujudan modal sosial dan jati diri bangsa menurut Soekarno, perlu ditransformasikan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai ini juga harus diwariskan kepada generasi muda supaya semangat kebersamaan terus tumbuh seiring dengan kemajuan era modern (Kemendikbud, 2020). Walaupun perubahan dalam pola interaksi sosial sering ditandai dengan melemahnya hubungan antarindividu, lunturnya konsensus, nilai, serta tujuan bersama, bahkan berkurangnya pegangan norma dan kerangka moral baik secara individu maupun kolektif (Effendi, 2013), diharapkan perubahan tersebut tidak mengikis nilai-nilai lama yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, terutama nilai dan semangat gotong royong.¹

Mayoritas masyarakat Riau merupakan masyarakat Melayu yang hidup dengan nilai-nilai budaya Melayu. Pada masa lampau, orang Melayu dikenal sebagai bangsa “penakluk” yang mampu menguasai suku-suku lain di Nusantara. Mereka juga berperan sebagai pedagang perantara yang handal, sekaligus menyebarkan Islam serta budaya Melayu ke seluruh Nusantara dan Asia Tenggara. Karena itu, identitas dasar orang Melayu ditandai dengan tiga hal: (1) beragama Islam, (2) menggunakan bahasa Melayu, dan (3) berpegang pada adat istiadat Melayu.

Namun, sejak masuknya imperialisme Barat ke wilayah Melayu, masyarakat mulai terpecah akibat politik adu domba penjajah. Hal ini merubah tatanan dan konsep asal kehidupan orang Melayu. Kini, masyarakat Melayu dianggap berbeda dengan dahulu; semangat juang dan sifat energiknya mulai pudar. Kondisi ini membuat masyarakat Melayu di pesisir timur Sumatera semakin terpinggirkan, dengan perkembangan ekonomi yang relatif lambat. Hal tersebut juga diperburuk oleh anggapan bahwa mereka enggan bekerja sebagai buruh kasar, padahal identitas sejati orang Melayu dikenal jujur dalam berdagang, berani mengarungi laut, menjunjung hukum, serta jarang terlibat tindakan kriminal.

Berdasarkan sejarah, Islam masuk pertama kali ke Nusantara melalui pantai timur Sumatera dan Selat Malaka sejak abad ke-7 Masehi. Agama ini dibawa oleh pedagang Arab yang singgah di pelabuhan Malabar, Cambay, dan Gujarat (India) sebelum sampai ke wilayah Melayu. Sejak saat itu, Islam memberikan pengaruh besar terhadap aspek sosial dan budaya masyarakat Melayu. Karena kawasan Nusantara memang didiami oleh masyarakat berbudaya Melayu, pengaruh Islam pun menyebar secara alami di wilayah pesisir Timur dan Selat Malaka. Namun, muncul pertanyaan apakah pengaruh tersebut masih bertahan hingga kini.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat Melayu Riau terlihat mulai menjauh dari nilai-nilai Islam. Mereka lebih terbuka terhadap arus budaya luar tanpa menyaring pengaruhnya, sehingga identitas asli perlahaan memudar. Padahal, masyarakat Melayu dikenal mengutamakan akal sehat, pemahaman rasional, dan pandangan hidup yang

¹Marhayati, N, Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 2022,22.

logis. Setiap pekerjaan biasanya dilakukan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Seiring dengan kedatangan Islam, berbagai institusi sosial dan keagamaan muncul, seperti masjid, surau, dan madrasah. Tempat-tempat ini bukan hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, tempat bermusyawarah, dan ruang interaksi sosial masyarakat. Masjid bahkan berperan penting sebagai pusat ilmu pengetahuan sekaligus forum untuk membahas persoalan agama dan kemasyarakatan. Bersamaan dengan itu, pendidikan Islam berkembang pesat di Alam Melayu, mencakup institusi pendidikan, struktur pembelajaran, peran guru-murid, hingga ilmu pengetahuan yang diajarkan.²

Indonesia terdiri dari banyak provinsi, salah satunya adalah Provinsi Riau. Riau dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya bersuku Melayu. Kesenian dan kebudayaan di wilayah ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak terlepas dari pengaruh keagamaan serta adat istiadat . Selain suku Melayu, Riau juga dihuni oleh berbagai suku lain yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Provinsi Riau memiliki sejumlah kabupaten, di antaranya Siak, Kampar, Pelalawan, Rokan Hulu, dan Rokan Hilir. Salah satu kabupaten tersebut adalah Kabupaten Pelalawan yang beribukota di Pangkalan Kerinci . Desa ini berdiri sekitar tahun 1222 Masehi, bahkan sebelum itu telah ada sebuah permukiman bernama Pangkalan Dolik. Desa Delik sendiri terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Bukit Taras, Dusun Seminai, dan Dusun Pakangkalan Delik.

Tradisi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat tumbuh dan berkembang bersama manusia sebagai pendukungnya. Tradisi dapat dipahami sebagai kebiasaan yang menggambarkan perilaku dan sikap masyarakat dalam jangka waktu panjang serta diwariskan secara turun-temurun. Tradisi juga mencerminkan kebiasaan kolektif dan kesadaran bersama suatu komunitas. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Desa Delik adalah tradisi *rewang*. Dalam bahasa Melayu, kegiatan ini dikenal dengan istilah *kojo samo*, yaitu bentuk gotong royong yang dilaksanakan masyarakat saat menyelenggarakan acara besar seperti pernikahan.

Bagi masyarakat Desa Delik, nilai dan praktik *kojo samo* sudah menjadi kebiasaan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan sulit dipisahkan. Tradisi rewang tidak hanya berfungsi sebagai sarana gotong royong, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sarat makna. Di dalamnya terkandung nilai agama yang erat kaitannya dengan ajaran Islam sebagai landasan utama, serta nilai sosial berupa kebersamaan dalam menjaga silaturahmi, saling membantu, dan bekerja sama. Nilai-nilai tersebut juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama maupun suku, sehingga tradisi rewang tetap menjadi perekat sosial yang penting bagi masyarakat Desa Delik.³

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, peneliti menghimpun berbagai data dan karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian ditelaah secara kritis guna menemukan jawaban atas permasalahan penelitian dengan memanfaatkan bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan kajian, peneliti terlebih dahulu menentukan sumber data atau informasi yang akan digunakan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku teks, jurnal

²Ellya Roza , Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 20146(1), 16-35.

³Ramadhani, D. S., & Erawati, Y. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Rewang (Kojo Samo) Pada Masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3),63 62-70.

ilmiah, data statistik, hasil penelitian berupa skripsi, tesis, dan disertasi, serta sumber lain yang relevan, termasuk informasi dari internet (Sanusi, 2016).

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni menekankan pada penggambaran fakta-fakta yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer berupa buku-buku yang membahas mengenai gotong royong dan identitas nasional, serta data sekunder berupa karya ilmiah dan artikel yang mengulas tema serupa.

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dipilih karena dapat digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk data, baik berupa hasil wawancara, literatur, berita, iklan, maupun dokumen lain yang relevan. Melalui analisis isi, peneliti dapat lebih mudah mengkaji pendapat para ahli serta menginterpretasikan sumber data yang tersedia.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dasar integrasi nilai dalam pendidikan ips

a. Hakikat Pendidikan IPS sebagai Wahana Internalisasi Nilai Sosial

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada hakikatnya merupakan bidang studi yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitar mereka. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, IPS berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai sosial yang meliputi norma, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep sosial, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap kehidupan bermasyarakat serta kemampuan mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi permasalahan sosial. Dengan demikian, IPS berperan penting dalam menanamkan nilai gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda.⁵

b. Peran IPS dalam Membentuk Sikap Sosial, Kerja Sama, dan Kepedulian Sosial

Sebagai mata pelajaran yang mengkaji hubungan antarindividu, kelompok, dan lingkungan sosial, IPS berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap sosial yang baik. Salah satu peran utama IPS adalah mengembangkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus sosial, siswa dapat berlatih untuk memecahkan masalah bersama, menghargai perbedaan pendapat, dan menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Dengan cara ini, IPS tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi juga mengasah empati dan kemampuan berinteraksi sosial yang sehat. IPS mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa ketika pembelajaran dirancang secara kontekstual dan melibatkan pengalaman nyata dalam masyarakat.

c. Landasan Teoretis Integrasi Nilai Budaya Lokal ke dalam Pembelajaran IPS

Integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS memiliki landasan teoretis yang kuat dalam perspektif pendidikan multikultural dan pembelajaran kontekstual. Budaya lokal dipandang sebagai sumber belajar yang autentik karena memuat nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan mengaitkan materi IPS dengan kearifan lokal, siswa dapat memahami konsep sosial bukan hanya secara abstrak, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu memperkuat identitas budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, guru IPS

dituntut untuk mampu merekonstruksi nilai-nilai budaya lokal dalam rancangan pembelajarannya agar internalisasi nilai sosial dapat berlangsung secara efektif dan

⁴Marhayati.*op.cit* hal,24

⁵Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

bermakna.⁶

2. Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Sosial di Riau

Gotong royong (kojo samo / rewang) adalah praktik kebudayaan yang tetap hidup di banyak komunitas di Provinsi Riau. Artikel singkat ini menjelaskan (1) definisi dan makna gotong royong menurut perspektif masyarakat Riau; (2) fungsi sosialnya dalam memperkuat solidaritas; dan (3) relevansi nilai gotong royong terhadap Kompetensi Inti (KI) pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kajian ini berbasis tinjauan pustaka terhadap studi lokal dan dokumen kultural/kurikulum.

a. Definisi dan makna gotong royong dalam perspektif masyarakat Riau

Dalam konteks Melayu Riau, gotong royong dikenal pula dengan istilah *kojo samo* atau *rewang* — yaitu kerja bersama secara sukarela untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan kepentingan bersama (mis. persiapan hajatan, pembangunan rumah, kerja bakti lingkungan). Selain aspek pragmatis (pembagian tenaga), gotong royong memuat makna-nilai: kebersamaan, saling tolong-menolong, pemeliharaan hubungan kekerabatan, dan pewarisan keterampilan antar-generasi. Kajian inventarisasi budaya pedesaan Riau memaparkan bentuk-bentuk kegiatan gotong royong dan bagian-bagiannya dalam tata masyarakat pedesaan (uraian kegiatan dan klasifikasi; lihat bab “Kegiatan gotong royong”).⁷

b. Fungsi sosial gotong royong dalam memperkuat solidaritas di Riau

Beberapa fungsi sosial utama yang ditunjukkan oleh penelitian lapangan di Riau:

- Mempererat ikatan sosial dan rasa kebersamaan — gotong royong menyediakan arena tatap muka dan interaksi yang memperkuat tali silaturahmi serta identitas komunal. (Studi etnografi tentang tradisi *rewang* di Pelalawan menemukan bahwa rewang menjaga tali silaturahmi dan mengajarkan nilai tolong-menolong antarwarga).
- Mengurangi beban individu dan meningkatkan efisiensi kerja — pekerjaan besar menjadi terdistribusi sehingga penyelenggaraan acara atau pembangunan berjalan efektif. (Dideskripsikan sebagai fungsi utama dalam kajian sistem gotong royong pedesaan Riau).
- Sarana transfer pengetahuan dan tradisi — melalui partisipasi generasi muda dalam rewang, keterampilan praktis dan norma sosial disosialisasikan.
- Menjaga harmoni sosial dan inklusi — praktik gotong royong sering melibatkan kelompok etnis atau agama berbeda sehingga berperan sebagai mekanisme kohesi sosial.

c. Relevansi nilai gotong royong dengan Kompetensi Inti IPS

Nilai gotong royong sangat relevan untuk dimasukkan sebagai konteks pembelajaran IPS karena menautkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Peta keterkaitannya dengan Kompetensi Inti (Kurikulum 2013 / KI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- KI-1 (Sikap Spiritual) — kegiatan gotong royong yang dilakukan dengan niat ikhlas dan doa bersama menguatkan aspek spiritual/religius peserta didik (penerimaan dan pengamalan nilai agama).
- KI-2 (Sikap Sosial) — gotong royong secara langsung melatih sikap peduli, toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama — indikator yang secara eksplisit tercantum dalam rumusan KI-2 untuk mata pelajaran IPS. Penggunaan kasus lokal (mis. rewang) memberikan konteks nyata bagi praktik sikap sosial.

⁶ Astuti, E. (2017). “Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Kesadaran Sosial Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 39–48.

⁷ Danurwido, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Penguatan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy of Education Journal*, 15(1).

- KI-3 (Pengetahuan) — siswa mempelajari konsep kerja sama sosial, modal sosial, struktur komunitas, dan proses sosialisasi nilai melalui studi kasus gotong royong; ini memenuhi tujuan KI-3 yang menuntut pemahaman faktual dan konseptual.
 - KI-4 (Keterampilan) — kegiatan lapangan (observasi, partisipasi, dokumentasi, presentasi) terkait gotong royong dapat mengembangkan keterampilan praktis, komunikasi, dan kemampuan analisis sosial—sejalan dengan KI-4.
- d. Implikasi praktis untuk pembelajaran IPS di sekolah (singkat)
- Pendekatan pembelajaran kontekstual: gunakan studi kasus lokal (*rewang, batobo*, gotong royong pertanian) untuk membahas konsep solidaritas dan modal sosial.
 - Kegiatan kolaboratif: rancang proyek berbasis sekolah yang meniru mekanisme gotong royong (kerja bakti, proyek pelayanan masyarakat) sehingga kompetensi sikap dan keterampilan terlatih.
 - Penilaian autentik: nilai partisipasi sosial dan refleksi siswa — tidak hanya tes teoretis — untuk menilai penguasaan KI-2 dan KI-4.

3. Tradisi Rewang dalam Budaya Masyarakat Riau

Rewang atau *kojo samo* merupakan salah satu bentuk gotong royong tradisional yang masih bertahan di masyarakat Melayu Riau. Tradisi ini tidak sekadar praktik membantu dalam acara sosial seperti pesta pernikahan, tetapi juga menjadi wahana pewarisan nilai-nilai pendidikan sosial, seperti kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Tulisan ini membahas pengertian dan praktik tradisi rewang, nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta konteks sosial budaya tradisi rewang sebagai kearifan lokal khas Riau.⁸

a. Pengertian dan Praktik Tradisi Rewang dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi rewang dalam masyarakat Riau dimaknai sebagai bentuk kerja sama sukarela di mana warga—khususnya kerabat, tetangga, dan sahabat—ikut membantu dalam suatu kegiatan besar, terutama persiapan hajatan pernikahan, sunatan, atau kenduri adat. Dalam praktiknya, rewang biasanya melibatkan pembagian tugas, misalnya:

- kaum perempuan membantu memasak, menyiapkan hidangan, atau merangkai dekorasi,
- kaum laki-laki bertugas mendirikan tenda, menata kursi, atau menyembelih hewan.

Tradisi ini tidak hanya mengurangi beban keluarga yang mengadakan acara, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga.

b. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Rewang

Tradisi rewang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sosial dan karakter, di antaranya:

- **Kebersamaan:** rewang mengajarkan bahwa beban besar dapat diselesaikan lebih ringan jika dilakukan bersama.
- **Kerja sama:** adanya pembagian tugas dan koordinasi dalam setiap tahap acara.
- **Tanggung jawab:** setiap individu melaksanakan perannya sesuai dengan kemampuan dan kepercayaan yang diberikan.
- **Solidaritas sosial:** partisipasi dalam rewang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, terutama ketika salah satu anggota masyarakat menghadapi momen penting.

Nilai-nilai tersebut memiliki fungsi edukatif karena dapat ditransmisikan kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung.

c. Konteks Sosial Budaya Tradisi Rewang sebagai Kearifan Lokal Riau

Tradisi rewang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Melayu Riau yang hingga kini masih terjaga. Beberapa konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya:

⁸Ramadhani. *Op.cit* hal.68-69

- **Identitas budaya:** rewang merepresentasikan nilai-nilai Melayu yang menjunjung tinggi persaudaraan (*persukuan* dan *persaudaraan adat*).
- **Modal sosial:** menjadi perekat hubungan antarwarga, baik dalam lingkup keluarga, tetangga, maupun komunitas desa.
- **Pewarisan budaya:** anak-anak dan remaja yang terlibat dalam rewang belajar norma, etika, serta keterampilan sosial.
- **Resiliensi sosial:** dalam era modernisasi, rewang tetap relevan sebagai mekanisme masyarakat untuk mempertahankan solidaritas dan memperkuat harmoni. Konteks sosial budaya ini menegaskan bahwa rewang bukan sekadar aktivitas praktis, melainkan sistem nilai yang mengatur hubungan antarindividu dan komunitas.⁹

4. Integrasi Nilai Gotong Royong dan Tradisi Rewang di Riau ke dalam Pendidikan IPS

- a. strategi pengembangan materi ajar ips berbasis kearifan lokal.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal, karena hakikatnya pembelajaran IPS harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya masyarakat ke dalam proses belajar. Ruang lingkup IPS yang mencakup manusia, lingkungan, waktu, perubahan, sistem sosial, budaya, serta perilaku ekonomi. menunjukkan bahwa sumber belajar seharusnya berasal dari realitas kehidupan sosial siswa. Namun, praktik di lapangan masih cenderung teoretis, berpusat pada hafalan, dan jarang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga siswa kurang mampu memahami serta merespon permasalahan sosial yang mereka hadapi.¹⁰

Strategi pengembangan materi ajar IPS berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan tiga langkah utama. Pertama, pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi, video edukasi, atau media interaktif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya lokal. Kedua, integrasi ke dalam kurikulum, misalnya dengan mengaitkan konsep IPS pada cerita rakyat, tarian, permainan, atau praktik sosial-ekonomi masyarakat sekitar sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Ketiga, kolaborasi dengan masyarakat, yaitu melibatkan tokoh adat, budayawan, dan lingkungan sekitar dalam kegiatan belajar seperti festival budaya atau studi lapangan. Dengan strategi ini, pembelajaran IPS tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga, kesadaran budaya, serta identitas yang kuat pada generasi muda di tengah arus globalisasi.¹¹

IPS di SMP, berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sosial dan budaya lokal, bukan hanya buku teks. Salah satu strategi yang relevan adalah mengintegrasikan kearifan lokal, seperti sistem pertanian tradisional masyarakat, yang berfungsi sebagai organisasi sosial-religius sekaligus budaya agraris. Melalui integrasi ini, pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan menumbuhkan kepedulian siswa terhadap pelestarian budaya. Guru memiliki peran kunci dalam mengembangkan media dan sumber belajar berbasis kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai karakter, identitas budaya, dan kesadaran sosial.¹² Pada dasarnya kearifan lokal sangatlah penting diketahui oleh para siswa untuk ikut adil dalam melestarikan tatanan kehidupan guna

⁹Ramadhani. *Op.cit.* hal.65-69

¹⁰Sriyanti, N. N. M., & Sriartha, I. P. (2019). Pengembangan sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal sistem subak dalam membangun nilai karakter siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(2), 111-113
111-117

¹¹Nandang Rukanda dkk, *PENGEMBANGAN KARAKTER PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL*, (CV.Bayfa Cendikia Indonesia,2021)ham.195-199

¹²Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121-126

menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekaligus mampu melestarikan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kearifan lokal pada intinya tidak terlepas oleh adanya pengaruh dari beberapa faktor yang turut memberikan pengaruh pada terbentuknya sikap manusia terhadap lingkungan.

b. modal pembelajaran yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dan rewang.

Gotong royong merupakan keterampilan penting dalam profil pelajar Pancasila yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Kemendikbud, kemampuan bergotong royong mencakup tiga elemen utama, yaitu: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Nilai ini sejalan dengan tradisi rewang yang hidup dalam budaya lokal, yakni bekerja bersama secara sukarela demi kelancaran suatu kegiatan. Guru dapat mengintegrasikan nilai tersebut melalui pemilihan model pembelajaran yang mendukung partisipasi dan kerja sama. Model Problem Based Learning (PBL) dapat digunakan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk memecahkan permasalahan yang relevan dengan pembelajaran. Proses ini mendorong siswa berpikir kritis sekaligus melatih kerjasama. Model Project Based Learning (PjBL) juga efektif karena menuntut siswa bekerja dalam tim untuk merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil proyek. Kegiatan ini menumbuhkan sikap berbagi tugas dan saling membantu. Sementara itu, Cooperative Learning memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, serta belajar mendengarkan pendapat orang lain. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut, guru tidak hanya menanamkan keterampilan bergotong royong, tetapi juga menghidupkan kembali nilai rewang dalam pembelajaran.¹³

Melalui penerapan model-model tersebut, nilai gotong royong dan tradisi lokal seperti rewang dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar untuk bekerja sama menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai kebersamaan, solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, pendidikan karakter berbasis gotong royong akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bermoral, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.

Menanamkan sikap gotong royong merupakan bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki peran kunci dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati sekaligus mempraktikkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), bahwa perilaku positif dapat tumbuh melalui proses pembiasaan, pemahaman, dan pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran IPS, penanaman nilai gotong royong dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian dan evaluasi. Ketiga tahap ini disusun secara sistematis agar siswa tidak sekadar mengetahui makna gotong royong, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat.

c. Implementasi integrasi pembelajaran ips

Pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di sekolah menengah pertama pada kenyataannya masih sangat beragam. Ada sekolah yang telah menerapkan pembelajaran IPS terpadu secara penuh, di mana seorang guru mengajar seluruh aspek yang tercakup dalam IPS (Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi) dengan pendekatan tematik. Dalam model ini, setiap topik atau peristiwa dibahas secara menyeluruh dari berbagai disiplin ilmu sosial.

¹³Iska Andriyanto, *Variasi Model Pembelajaran Guna Meningkatkan Nilai Gotong Royong Bagi Peserta Didik*, <https://share.google/Fku4Yf62jQw1Vny5>, Diakses pada 18 April 2023.

Misalnya, tema Proklamasi Kemerdekaan dapat dikaji dari sisi sejarah (peristiwa kemerdekaan), geografi (lokasi peristiwa), sosiologi (perubahan struktur masyarakat), dan ekonomi (kondisi perekonomian pasca proklamasi). Model seperti ini menuntut guru untuk menguasai lintas bidang sehingga proses pembelajaran lebih bersifat holistik dan menyatu. Selain bentuk pembelajaran terpadu penuh, terdapat juga sekolah yang menerapkan setengah terpadu. Dalam model ini, guru hanya mengajar dua atau tiga bidang IPS di luar bidang utamanya. Misalnya, guru sejarah juga mengajar ekonomi dan sosiologi, tetapi tidak mengajarkan geografi karena dianggap terlalu rumit. Pola ini muncul karena banyak guru merasa lebih nyaman jika materi yang diajarkan masih dekat dengan kompetensinya. Sementara itu, masih ada pula sekolah yang tidak melaksanakan pembelajaran terpadu, melainkan tetap mempertahankan pembelajaran IPS secara terpisah sesuai bidang studi asal, seperti hanya ada guru sejarah, guru geografi, atau guru ekonomi.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa model integrasi yang digunakan guru IPS. Pertama, integrasi berdasarkan topik, yaitu menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu tema yang sama, misalnya tema "Kegiatan Ekonomi Penduduk" yang ditinjau dari aspek geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Kedua, integrasi berdasarkan potensi utama daerah, misalnya tema "Potensi Surakarta sebagai Daerah Wisata" yang dibahas dari aspek kondisi alam, budaya, sejarah, dan perilaku masyarakat. Ketiga, integrasi berdasarkan permasalahan, misalnya membahas isu "Tenaga Kerja Indonesia (TKI)" yang ditelaah dari segi sosial, ekonomi, geografi,¹⁴ hingga sejarahnya. Model integrasi ini memungkinkan siswa melihat keterkaitan antarbidang ilmu dan memahami realitas sosial secara lebih menyeluruh.

Namun, implementasi IPS terpadu tidak selalu berjalan mulus karena terdapat beberapa hambatan. Banyak guru mengalami kesulitan menguasai materi di luar bidang spesialisasinya. Misalnya, guru sejarah kesulitan mengajarkan konsep geografi seperti garis lintang dan bujur, atau guru ekonomi merasa kurang mampu mengajarkan peristiwa sejarah. Selain itu, sebagian guru belum memahami model-model pembelajaran IPS terpadu sehingga mengalami kesulitan dalam praktik. Ada juga guru yang bersikap skeptis atau pesimis karena menilai pembelajaran terpadu terlalu rumit. Hambatan lain adalah keterbatasan sumber belajar, terutama buku teks dan referensi yang mendukung keterpaduan IPS, sehingga guru sering kali hanya mengandalkan Lembar Kerja Siswa (LKS). Menghadapi kendala tersebut, para guru IPS berusaha melakukan berbagai upaya peningkatan kompetensi profesional. Di antaranya dengan membaca buku referensi lintas bidang, mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya, serta melakukan diskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru IPS baik dalam forum formal maupun nonformal.

KESIMPULAN

Pendidikan IPS memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, bukan hanya sebatas menyampaikan pengetahuan teoretis. IPS menjadi wahana untuk menginternalisasi nilai sosial, etika, budaya, serta norma yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, IPS berfungsi membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berempati, mampu bekerja sama, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Salah satu bentuk nilai sosial yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS adalah gotong royong dan tradisi rewang masyarakat Riau. Gotong royong dipandang sebagai identitas bangsa sekaligus modal sosial yang mampu

¹⁴Nandawati, A., Suprijono, A., & Segara, N. B. (2025). Penanaman Sikap Gotong Royong melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 225-226

memperkuat ikatan, solidaritas, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi rewang menjadi contoh nyata bagaimana praktik budaya dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Tradisi ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi karena mampu memperkuat identitas budaya serta menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan Kompetensi Inti (KI) Kurikulum 2013. Gotong royong dapat memperkuat aspek spiritual (KI-1), membentuk sikap sosial (KI-2), memperluas pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat (KI-3), dan melatih keterampilan kolaboratif serta analitis (KI-4). Dengan kata lain, penerapan nilai gotong royong dan rewang dalam pembelajaran IPS mampu mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor siswa secara terpadu. Untuk mencapai hal itu, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), dan Cooperative Learning dapat dijadikan strategi utama karena menekankan kerja sama, partisipasi, serta pembiasaan nilai sosial dalam praktik nyata. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi pembelajaran IPS terpadu di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan, terutama keterbatasan guru dalam menguasai materi lintas bidang, minimnya sumber belajar, serta keraguan sebagian guru terhadap efektivitas pembelajaran terpadu. Meski demikian, upaya-upaya pengembangan profesional guru melalui pelatihan, seminar, diskusi, dan pengayaan literatur dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan IPS terpadu. Secara keseluruhan, integrasi nilai gotong royong dan tradisi rewang dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menambah wawasan, tetapi juga untuk membentuk generasi yang berkarakter.¹⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Leo, S. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU. *dalam jurnal pendidikan dan ilmu sosial*.
- Astuti, E. (2017). "Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Kesadaran Sosial Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Danurwido, A., Rahayu, M. H. S., & Ciptandriyo, P. A. (2024). Pengaruh nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. *Academy of Education Journal*, 15(1).
- Iska Andriyanto, *Variasi Model Pembelajaran Guna Meningkatkan Nilai Gotong Royong Bagi Peserta Didik*, <https://share.google/Fkhu4Yf62jQw1Vny5,Diakses> pada 18 April 2023.
- Marhayati, N, Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1),
- Nandawati, A., Suprijono, A., & Segara, N. B. (2025). Penanaman Sikap Gotong Royong melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1).
- Nella Marhayati, (2021). Internalisasi budaya gotong royong sebagai identitas nasional. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1).
- Ramadhani, D. S., & Erawati, Y. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Rewang (Kojo Samo) Pada Masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi

¹⁵ Leo Agung, S. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN IPS TERPADU. *dalam jurnal pendidikan dan ilmu sosial* ,146-148

- Riau. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3).
- Roza, E. (2014). Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 16-35.
- Rukanda Nandang dkk,2021,*Pengembangan Karakter Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*,CV.Bayfa Cendikia Indonesia.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sriyanti, N. N. M., & Sriartha, I. P. (2019). Pengembangan sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal sistem subak dalam membangun nilai karakter siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 3(2).